ANALISIS PEMANFAATAN DAN PERAN AKTOR TERHADAP KEPENTINGAN HUTAN MANGROVE DI EKOWISATA MANGROVE OESAPA BARAT PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Analysis of Actor Utilization and Role in Mangrove Forest Interests West Oesapa Mangrove Ecotourism, East Nusa Tenggara Province

Rynaldo Davinsy[1] dan Septinus Mendrofa[2]
[1]*Dosen Program Studi Pengelolaan Hutan Jurusan Kehutanan
Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Kota Kupang 85011
[2] Dosen Program Studi Agribisnis Perikanan Jurusan Perikanan dan Kelautan
Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Kota Kupang 85011

ABSTRACT.*The mangrove ecosystem is natural resource that has highest biodiversity in the world and is at the forefront of coastal areas. This ecosystem is most productive in areas such as coastal areas in the tropics and subtropics; namely, ecotourism is an activity that can be utilized. Stakeholders play a very important role in the utilization of mangrove forests. The research aims to determine the use of mangroves and the role of actors in the interests of mangroves in the West Oesapa Mangrove Ecotourism Area. Descriptive analysis is used to study the use of mangroves, as well as qualitative descriptive analysis with a Likert scale connected to Krott's theory. The uses of mangroves include: preventing coastal water abrasion and breaking waves; firewood; places for marine biota; and ecotourism. The actors' roles regarding their interests in managing mangrove forests found that the existence of the existing green belt has a very important influence on the management of these mangrove forests. The interests of ecotourism are important to six actors; education is important to five actors; biodiversity four actors; and wood product three actors. The mapping results are divided into 3 quadrant positions is Key Players, Context Setter, and Crowd.*

Keywords*: Mangrove forest; Benefits; Role of actors; West Oesapa Ecotourism*

ABSTRAK. Ekosistem mangrove merupakan sumberdaya alam yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia dan menjadi garda terdepan daerah pesisir saat ini. Ekosistem ini paling produktif di daerah seperti pesisir pada tropis dan subtropis, dengan kata lain ekowisata merupakan kegiatan yang dapat dimanfaatkan. Pemangku kepentingan sangat berperan dalam pemanfaatan hutan mangrove. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan mangrove dan peran aktor terhadap kepentingan mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat. Analisis deskriptif digunakan untuk mengkaji pemanfaatan mangrove, serta deskriptif kualitatif dengan *Skala Likert* dihubungkan dengan *Teori Krott*. Pemanfaatan mangrove antara lain: (a) penahan abrasi air pantai dan pemecah gelombang; (b) kayu bakar; (c) tempat mencari biota laut; (d) Ekowisata. Peran Aktor terhadap kepentingannya dalam pengelolaan hutan mangrove didapatkan bahwa keberadaan jalur hijau (*Green Belt existing*) sangat berpengaruh penting terhadap pengelolaan hutan mangrove, kemudian kepentingan terhadap ekowisata 6 aktor berpendapat sangat penting, pendidikan sebanyak 5 aktor, kepentingan biodiversity 4 aktor, kepentingaan hasil hutan kayu 3 aktor. Hasil pemetaan terbagi ke dalam 3 posisi kuadran yaitu *Key Players*, *Context setter*, dan *Crowd.*

Kata Kunci: Hutan mangrove; Manfaat; Peran aktor; Ekowisata Oesapa Barat

Penulis untuk korespondensi, surel: rynaldo024@gmail.com

PENDAHULUAN

Mangrove merupakan garda terdepan dari ekosistem hutan wilayah pesisir, dan menjadi peranan sangat penting bagi kehidupan. Ekosistem mangrove merupakan sumberdaya alam yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia (Rahmawati 2018). Menurut BPS 2021, diperkirakan luasan hutan mangrove di Indonesia berkisar 2.729.500 Ha, yang terdiri dari hutan mangrove primer dan hutan mangrove sekunder. Ekosistem mangrove memberikan berbagai macam fungsi sisi ekonomi (peningkatan pendapatan masayarat), ekologi (menahan abrasi, habitat ekosistem hewan air laut), dan sosial budaya (pengebangan budaya dan ekowisata). Serta dapat memberikan banyak manfaat berupa berbagai produk dan jasa lingkungan yang

bernilai komersil (Rahmawati 2018). Keberadaan ekosistem mangrove telah banyak memberikan dampak yang positif bagi kehidupan, khususnya masyarakat sekitar hutan mangrove. Namun hutan mangrove memiliki keadaan yang saat berbeda dengan hutan lainnya, karena hutan ini sangt dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Ekosistem mangrove berbeda dengan ekosistem lainnya, yang menjadi komponen rantai makanannya pada ekosistem ini ialah serasah, ranting, buah, dan batangnya (Noveliyana 2016). Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang paling produktif di daerah seperti pesisir baik pada tropis dan subtropis (Nagelkerken et al. 2008), dengan kata lain kawasan mangrove dapat di manfaatkan dengan memperhatikan lingkungan sekitar seperti Ekowisata. Ekowisata ialah kegiatan pariwisata berbasis alam, dengan mencakup aspek pendidikan dan interpretasi lingkungan ekologis yang diciptakan dan dikelola secara berkelanjutan (Daffa et al. 2023). Memperhatikan pengertian tersebut, maka ekowisata berbasis pariwisata daerah, jika dikelola dengan baik, akan mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Prasaningtyas et al. 2023). Ekowisata Mangrove di Kelurahan Oesapa merupakan satu dari sekian banyak ekowisata berbasis hutan daerah pesisir yang banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Mangrove di kawasan ini tahun 2020-2021, banyak masyarkat yang memanfaatkan kawasan dengan luasan kawasan Ekosistem Mangrove di Ekowisata Kelurahan Oesapa ini adalah 12 ha (Roy et al. 2021), sebagai mata pencaharian mereka mulai dari berdagang, mencari ikan dan kerang, sampai membuat tambak garam. Namun, tahun 2021 kegiatan tersebut terhenti total dikarenakan bencana alam Angin Seroja.

Kawasan Ekowisata Mangrove Kelurahan Oesapa ini merupakan hasil dari kegiatan yang digagas oleh Costal Community Development Project – International Fund For Agricultural Development (CCDP-IFAD) Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kupang, dengan memanfaatkan kawasan Mangrove menjadi sentra ekowisata pada tahun 2020 (Roy et al. 2021). Tahun 2021, merupakan awal kemunduran eksistensi Kawasan Ekowisata Mangrove, kawasan mangrove semakin dikesampingkan oleh para pengunjung. Hal ini dikarena banyaknya fasilitas pendukung yang hancur. Namun, saat ini masih ada masyarakat yang memanfaatkan kawasan mangrove tersebut. Pengelolaan berkelanjutan merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan produktivitas ekowisata mangrove, dengan mengikut sertakan masyarakat dan banyak pihak dalam kegiatannya. Pengelolaan hutan mangrove yang melibatkan berbagai pihak memunculkan beberapa polemik pada kenyataannya, seperti perbedaan kepentingan dari beberapa *stakeholders* yang memanfaatkan keberadaan hutan mangrove (Siregar 2011; Ikhsanudin et al. 2018).

Pengelolaan mangrove tidak terlepas dari peran para pemangku kepentingan, diantaranya pemerintah sebagai pembuat dan penyusun kebijakan, swasta sebagai pelaku usaha wisata, akademisi, masyarakat, maupun pihak lainnya. Peranan pemangku kepentingan akan membuat konsepsi yang mengarah pada tata kelola kawasan wisata, kemudian dengan menuntut para aktor dalam pengambilan keputusan dilakukan secara terbuka dan partisipatif. (Santoso et al. 2015). Pemanfaatan hutan mangrove di Kawasan Wisata Mangrove Kelurahan Oesapa Barat masih perlu analisis kembali kegunaannya oleh masyarakat sekitar, dengan memperhatikan kepentingan dan pengaruh para aktor pada pengelolaanya. Sehingga dapat membuat kebijakan atau keputusan bersama untuk kepentingan dalam pemanfaatannya baik secara Ekologi, Ekonomi, maupun Sosial Budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2023. Penelitian ini hanya berfokus pada Kawasan Ekowisata Mangrove tepatnya pada RT 01 dan 02 di RW 01 Kelurahan Oesapa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus. Data dan informasi penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan berpedoman pada daftar kuisioner yang telah disusun sebelumnya (Davinsy et al. 2015). Penentuan para aktor kepentingan (responden) dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Responden dipilih dengan pertimbangan yang

bersangkutan memiliki pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan fokus penelitian (Rahmawati 2018; Siregar 2011). Responden terdiri dari Dinas Pariwisata Kota Kupang (1 Orang); Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Kupang (2 Orang), Perangkat Kelurahan Oesapa Barat (4 Orang), Pengelola Ekowisata Mangrove (1 Orang), *Stakeholder* Nelayan (2 Orang), *Stakeholder* Petani (1 Orang), masyarakat sekitar Kawasan Wisata Mangrove (Pedagang, Wiraswasta, Ibu PKK, dan masyarakat Umum) (61 Orang) dengan total 72 Orang Informan Kunci. Selanjutnya data sekunder yang merupakan pendukung dalam bahasan penelitian. Data ini dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang dipublikasikan oleh para pemangku kepentingan dan peneliti yang terkait dengan tata kelola wilayah ekowisata Oesapa Barat.

Analisis data Pemanfaatan Ekosistem Mangrove dilakukan dengan kualitatif, data yang diperoleh kemudian dibuatkan secara terstruktur kemudian dijelaskan dengan deskriptif. Kemudian Analisis pemangku kepentingan dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi para pemangku kepentingan, (2) mengelompokkan dan mengategorikan para pemangku kepentingan, dan (3) menggambarkan hubungan antara para pemangku kepentingan. Analisis pemangku kepentingan dilakukan dengan penafsiran matriks kepentingan dan pengaruh para pemangku kepentingan setelah didapatkan dari hasil wawancara (Santoso et al. 2015). Penyusunan matriks berdasarkan deskripsi pertanyaan responden dalam bentuk skoring (*Skala Likert*) dan didasarkan atas pertanyaan yang digunakan dalam mengukur tingkat kepentingan dan pengaruh para pemangku kepentingan. Hasil dari *Skala Likert* dihubungkan dengan *Teori Krott*, metode ini bertujuan menjelaskan mengenai potensial konflik yang akan terjadi dalam pengelolaan hutan mangrove pada skoring yang tinggi (Krott 2005). Pada Tabel 1 kepentingan ini akan diisi skor dari setiap aktor terhadap kepentingan hutan mangrove dengan skor dan simbol masing-masing kepentingan yaitu sangat penting (+++), penting (++), sedang (+) dan rendah (-) (Reedt et al. 2009).

Tabel 1. Matriks Kepentingan Peran Aktor Terhadap Hutan Mangrove Dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat

Stakeholder	***Skala Likert***						
	1	**2**			**3**	**4**	**5**	**6**
		A	**B**	**C**				
Pengelola Hutan Mangrove Oesapa								
Dinas Pariwisata Kota Kupang								
Dinas Perikanan dan Kelautan Kupang								
Perangkat Desa Oesapa Barat								
Stakeholder Nelayan								
Stakeholder Petani								
Masyarakat Umum Sekitar Mangrove								

Sumber: Mustika et al. 2017

Keterangan:
1. Keberadaan jalur hijau (*Green Belt existing*).
2. *Biodiversity* {(diindikasikan dari keragaman mangrove (A), kepadatan hutan mangrove (B), dan komposisi jenis mangrove (C)}.
3. Pendidikan.
4. Produk Hasil Kayu.
5. Produk Hasil Non Kayu.
6. Ekowisata Mangrove

Pemetaan para aktor ditentukan berdasarkan kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*power*) aktor terhadap pengelolaan hutan mangrove dengan menggunaka metode matrik pemetaan para aktor. Pemetaan matriks peran para aktor disusun berdasarkan deskripsi pertanyaan responden, hasilnya berupa matriks yang

terdiri dari empat kuadran sebagai *key players, context setter, crowd,* dan *subject*. Dimana *Keyplayers*: pemangku yang aktif dengan kepentingan tinggi dan pengaruh tinggi; *Context setter*: pemangku kepentingan dengan pengaruh tinggi, dengan sedikit kepentingan sehingg dapat menimbulkan resiko signifikan, harus dimonitor dan dikelola; *Subject*: pemangku kepentingan tinggi, pengaruh kecil, supportif. Tidak punya kapasitas untuk mempengaruhi, tapi mampu untuk menggalang pengaruh; *Crowd*: kepentingan kecil, pengaruh kecil, tidak perlu dipertimbangkan terlalu detail atau diikat/dilibatkan (masyarakat hanya objek) (Reed et al. 2009; Mustika et al. 2017; Santoso et al. 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Hutan Mangrove di sekitar Ekowisata

Pemanfaatan hutan mangrove oleh masyarakat sekitar pesisir kawasan dan partisipasinya terhadap pelestarian mangrove dirasa begitu penting (Santoso et al. 2015). Fungsi hutan sebagai ekosistem pesisir harus dijadikan satu perhatian khusus dari oknum yang tidak bertanggung jawab serta sebagai bentuk tanggung jawab sosial masyarakat sekitar terhadap pelestarian mangrove di Ekowisata Mangrove Oesapa Barat. Berdasarkan penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan hutan mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat, antara lain sebagai penahan abrasi air pantai dan pemecah gelombang, sebagai pemanfaatan kayu bakar, sebagai tempat mencari biota laut seperti kerang, ikan, kepiting, udang. Juga tentunya sebagai sarana Ekowisata Hutan Mangrove.

1. Sebagai penahan abrasi air pantai dan pemecah gelombang

Berdasakan hasil wawancara dengan staf pemerintahan Kelurahan Oesapa Barat, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Pariwisata, Sert dan observasi lapangan diketahui bahwa panjang garis pantai yang ada di Kelurahan Oesapa Barat mencapai 1,7 km atau setara dengan 1700 m (Penkari et al. 2019). Mangrove secara tidak langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di daerah pesisir, dengan adanya mangrove abrasi air laut yang tinggi serta gelombang yang besar, dapat diminimalisir dengan adanya ekosistem mangrove ini. Sebagai contoh saat bencana alam Angin Seroja tahun 2021, daerah ini juga terdampak. Namun, dengan adanya tanaman mangrove rumah penduduk tidak terlalu mengalami kerusakan parah dan air laut juga bisa dipecah ombaknya oleh mangrove.

2. Sebagai pemanfaatan kayu bakar

Pemanfaatan mangrove sebagai kayu bakar telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan mangrove Oesapa Barat. Kayu mangrove yang sering dimanfaatkan yaitu jenis *Soneratia alba*, *Rhizophora mucronata*, dan *Avicennia alba*. Menurut masyarakat sekitar, bagian yang dimanfaatkan adalah pohon yang mati dan ranting kayu yang kering/ sudah jatuh. Sependapat dengan hal tersebut hasil penelitian Leilani et al. (2017) di hutan mangrove Kota Padang dan Kota Pariaman mengungkapkan banyak sekali pemanfaatan pada hutan mangrove secara langsung salah satunya digunakan sebagai kayu bakar.

3. Sebagai tempat mencari biota laut

Kawasan ekosistem mangrove menyediakan berbagai macam sumber nutrisi bagi biota laut. Jenis biota laut yang ditemukan dalam survey lapangan ialah jenis kerang, ikan, kepiting, udang. Ekosistem hutan mangrove terdapat berbagai macam kehidupan laut yang bisa dijadikan sebagai habitat. Namun kawasan ini, belum terkelola dengan baik sehingga menimbulkan dampak negative bagi biota laut. Penelitian yang dilakukan oleh Diyah et al. (2022), menjelaskan dengan adanya kawasan yang tidak terkelola dengan baik akan memberikan dampak yang tidak baik bagi organisme laut sehingga diperlukan perhatian lebih pada pengelolannya.

4. Sebagai Ekowisata Hutan Mangrove

Jasa lingkungan berupa ekowisata pada Kawasan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat merupakan potensi sumberdaya alam yang sudah dimanfaatkan beberapa tahun terakhir, sebelm terjadinya bencana alam angina seroja tahun 2021. Namun saat ini, kawasan ekowisata tersebut sudah sangat terbengkalai dan tidak terawat. Berdasarkan survey pengamatan lapangan, serta wawancara dengan pihak terkait kawasan wisata ini telah masuk pada agenda Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Kupang, namun terkendala dengan peraturan yang ada maka rencana ini belum terlakasana dengan baik. Disisi lainnya,

masyarakat dan pemerintah daerah sangat mendukung adanya pengelolaan lanjutan yang lebih baik untuk meningkatkan pendapatan daerah, terkhusus masyarakat setempat.

Aksesibilitas menuju kawasan seperti jalan menuju kawasan, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu petunjuk kawasan. Menurut hasil wawancara aksesibilitas kawasan dalam keadaan "mendukung" sampai "sangat mendukung" untuk dikembangkan pada pengelolaannya. Kemudian sarana dan prasarana seperti pos penjagaan, pintu gapura toilet, gazebo, dan area parkir kendaraan. Hasil wawancara keadaan sarana dan prasarana "sudah cukup baik" sampai dengan "sangat baik". Namun pada area *tracking* mangrove/ jalan setapak sudah sangat rusak atau "tidak baik" dengan presentase 90%.

Peran Aktor terhadap Kepentingannya dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat

Hutan mangrove merupakan ekosistem daratan yang berada pada kawasan di wilayah pesisir kemudian dipengaruhi pasang surut air laut. Kepentingan Hutan mangrove dari segi peran aktor yang dimulai dari keberadaan jalur hijau (*green belt existing*) yang masih terus di jaga dan dipertahankan oleh para aktor, kemudian dilanjutkan dengan *Biodiversity* (diindikasikan dari keragaman mangrove, kepadatan hutan mangrove, dan komposisi jenis mangrove) dengan terjaganya *Biodiversity* diharapkan kehidupan daerah pesisir dapat berlangsung. Kepentingan berdasarkan pengetahuan yaitu Pendidikan, ini langkah penting dikarenakan dengan terlibatnya kegiatan pendidikan dalam pengelolaan hutan mangrove di harapkan dari segi ekologi dan sosial dapat berjalan dengan baik.

Kepentingan hutan mangrove lainnya yang tak kalah penting terdapat dari hasil hutan berupa kayu dan non kayu, yang dapat dimanfaatkan. Serta saat ini kepentingan yang harus di kembangkan yaitu Hutan mangrove sebagai sarana Ekowisata berbasis pengetahuan dan pendidikan. Hasil wawancara berupa skoring menggunakan *skala likert* yang sudah ditentukan. Penentuan matriks dan skoring ini merupakan hasil pengembangan penelitian sebelumnya (Mustika et al. 2017 dan Krott, 2005) di sajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Hasil Wawancara Mengenai Kepentingan Peran Aktor terhadap Hutan Mangrove dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat

Aktor Pengguna	***Skala Likert***							
	1	**2**			**3**	**4**	**5**	**6**
		A	**B**	**C**				
Pengelola Hutan Mangrove Oesapa	+++	+++	+++	+++	+++	++	++	+++
Dinas Pariwisata Kota Kupang	+++	+++	++	++	+++	++	++	+++
Dinas Perikanan dan Kelautan Kupang	+++	+++	+++	+++	+++	+++	++	+++
Perangkat Desa Oesapa Barat	+++	++	+++	+++	+++	++	+	+++
Stakeholder Nelayan	+++	++	++	++	++	+	+	++
Stakeholder Petani	+++	+++	+++	++	++	+++	+	+++
Masyarakat Umum Sekitar Mangrove	+++	++	++	++	+++	+++	++	+++

Keterangan:

Merupakan area paling utama dalam kepentingan hutan mangrove

Merupakan area yang rentan akan konflik

+++ Very strong interests

++ Strong interests

\+ Moderate interest tends to be low

1. Keberadaan jalur hijau (*Green Belt existing*).
2. *Biodiversity* {(diindikasikan dari keragaman mangrove (A), kepadatan Hutan Mangrove (B), dan komposisi jenis mangrove (C)}.
3. Pendidikan.
4. Produk Hasil Kayu.
5. Produk Hasil Non Kayu.
6. Ekowisata Mangrove

Berdasarkan hasil tabel 2 yang mengacu pada teori *Krott* (2005), di dapatkan data kepentingan para aktor yang disesuaikan dengan lokasi dan kondisi. Diperoleh 6 kepentingan yang mendasar dalam pengelolaan hutan manrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat yaitu keberadaan jalur hijau (*green belt existing*), *biodiversity*, pendidikan, hasil hutan kayu, hasil hutan non kayu dan ekowisata mangrove. Selanjutnya kepentingan para aktor dibahas lebih lengkap sebagai berikut:

1. Kepentingan terhadap keberadaan jalur hijau (*green belt existing*)

Keberlangsungan kehidupan terutama di wilayah pesisir pantai sangat dipengaruhi oleh keberadaan jalur hijau mangrove. Jalur hijau memiliki fungsi antara lain: (a) sumber produktivitas primer perairan, (b) tempat tinggal organisme, (c) stabilisator tempat pengendapan lumpur, dan (d) penyangga terhadap gelombang, arus, dan angin, serta polutan yang berasal dari lautan (Zen et al. 2012; Rahmawaty, 2006). Selain itu juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi sekitar mangrove yang dapat dimanfaatkan hasil hutannya dengan menjaga keberlangsungan ekologi (Kustanti, 2011). Pada kepentingan jalur hijau semua aktor memiliki pendapat yang homogen dan tingkat kepentingan yang sama yaitu skor 4 dengan simbol (+++). Namun dengan hasil tersebut potensial konflik yang terjadi cukup rendah, mengingat keberadaan jalur hijau ini sangat penting, dengan alasan karena jalur hijau merupakan faktor utama yang dapat mempertahankan dan melindungi dari ancaman angina, abrasi dan mencegah intrusi air laut.

2. Kepentingan terhadap *Biodiversity* (diindikasikan dari keragaman Mangrove (A), kepadatan Hutan Mangrove (B), dan Komposisi Jenis Mangrove (C)).

Kepentingan *biodiversity* ini merupakan salah satu kepentingan yang dikatakan kuat atau penting (Kustanti 2011). *Biodiversity* adalah keanekaragaman mangrove mulai dari keragaman, kepadatan, hingga komposisi jenis mangrove. Keberadaan ekosistem mangrove memiliki tanggapan berbeda dari segi pengelolaanya. Hasil penelitian menjelaskan terdapat 4 aktor pengguna yang menyebutkan bahwa *biodiversity* ini sangat penting dengan simbol (+++) dan berpengaruh yaitu dari Pengelola Hutan Mangrove Oesapa, Dinas Pariwisata Kota Kupang, Dinas Perikanan dan Kelautan Kupang, *Stakeholder* Petani. Potensial konflik mungkin saja terjadi di wilayah yang memiliki pengaruh yang kuat, namun dengan keberadaan keanekaragaman ini menjadikan wilayah hutan mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat dapat terjaga. Para aktor menganggap *biodiversity* ini sangat penting dikarenakan banyak jenis atau keragaman dalam hutan mangrove ini yang tidak dimiliki oleh kawasan pesisir di Kota Kupang. Para aktor juga berpendapat untuk semua masyarakat umum dapat menjaga kelastarian hutan mangrove ini, dan menjadikan hutan mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat menjadi panutan untuk kawasan pesisir lainnya.

3. Kepentingan terhadap Pendidikan

Kepentingan hutan mangrove terhadap pendidikan merupakan langkah penting dalam pengelolaan hutan mangrove. Dari hasil pengamatan lapangan terdapat 5 aktor pengguna yang ikut mendukung sangat penting dengan skoring (+++) dalam kepentingan terhadap pendidikan ini. Aktor yang mendukung pentingnya pendidikan dalam ekosistem hutan mangrove ialah Pengelola Hutan Mangrove Oesapa, Dinas Pariwisata Kota Kupang, Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Kupang, Perangkat Desa Oesapa Barat, Masyarakat Umum Sekitar Mangrove. Pendidikan hutan mangrove ini harus melibatkan banyaknya *stakeholder* terkait lainnya seperti perguruan tinggi.

Aspek pendidikan pada hutan mangrove di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Oesapa Barat ini juga belum cukup layak untuk dikatakan layak sebagai saran pendidikan, karena belum memenuhi 4 syarat yang ada. Aspek pendidikan hutan mangrove dikatakan layak dijadikan sebagai wisata pendidikan apabila:

a) Mempunyai Lembaga, diperlukan seksi penelitian, pelatihan, informasi, ekowisata dan pendidikan lingkungan.
b) Adanya aksesibilitas sebagai sarana mengelilingi mangrove.
c) Tatanan yang rapih tanpa merubah zonasi dari mangrove.
d) Pedagang liar yang berada di kawasan wisata tertata rapi (Mustika et al. 2017).

4. Kepentingan terhadap Hasil Hutan Kayu dan Non Kayu

Kepentingan selanjutnya yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan dan penggunaan kayu bakar. Pada kepentingan ini hanya tiga aktor yang menganggap ini sangat penting

dengan skor 4 dan simbol (+++) yaitu Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Kupang, Masyarakat Umum, dan Petani. Ketiga aktor ini menganggap kepentingan kayu sangat penting dikarenakan untuk kepentingan masyarakat setempat. Namun penggunaan kayu ini hanya digunakan sebagai keperluan skala rumahan tidak untuk diperjual belikan, selain itu juga kayu yang digunakan hanyalah kayu ranting yang telah patah dan mati. Sependapat dengan hal tersebut, pada penelitian yang dilakukan di Kawasan Hutan Mangrove Pulau Pahawang Provinsi Lampung, penggunaan kayu hanya dilakukan untuk skala rumah tangga dan yang sudah mati (Davinsy et al. 2015; Mustika et al. 2017).

Kepentingan non kayu juga sangat perlu dan dianggap penting oleh sebagian aktor, karena beberapa aktor antara lain Pengelola Hutan Mangrove Oesapa, Dinas Pariwisata Kota Kupang, Dinas Perikanan dan Kelautan Kupang, dan masyarakat umum beranggapan hal ini dapat memajukan dan mensejahterakan masyarakat desa, yang apabila dikelola secara serius dan baik, akan memberikan hasil lestari dan memiliki nilai ekonomi. Namun, hingga saat ini pengelolaan terhadap hasil hutan non kayu ini masih sangat minim, atau bahkan tidak ada sama sekali. Beberapa penelitian mengenai Hasil hutan non kayu ini antara lain:

a. Purnobasuki (2004) meneliti Khasiat kulit batang *R. mucronata* adalah untuk mengobati beri-beri, sedangkan kulit batang, bunga, daun dan akar dapat mengobati hepatitis

b. Priyono et al. (2010) menjelaskan buah pedada *S. alba* dapat dijadikan bahan pembuatan dodol, permen, lempok, wajik, jus dan sabun cair pedada.

c. Serta daun jeruju (*A. ilicifolius*) yang bisa dijadikan pewarna alami, dan ada hasil biota lautnya seperti rebon dan cacing (Mustika et al. 2017).

5. Kepentingan terhadap Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis Ekosistem

Potensi jasa lingkungan hutan mangrove sebagai destinasi ekowisata (Mukhlisi 2017), sampai saat ini belum di optimalkan sebagai alternatif pengelolaan hutan yang lebih ramah lingkungan, hal ini disebabkan telah terjadinya kerusakan yang sangat parah terhadap sarana dan prasarana di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Oesapa Barat. Tahun 2019-2021 lokasi Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Oesapa Barat sangat ramai pengunjung dan menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Kupang. Namun 2021 bulan Mei terjadi bencana alam berupa angina seroja yang meluluh lantakkan Kota Kupang dan sekitarnya. Sebagai benteng pertahanan kawasan pesisir pantai, kawasan Ekowisata ini juga mengalami bencana tersebut. Pasca kejadian tersebut Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Oesapa Barat tidak lagi berkembang menjadi pusat ekowisata namun terbengkalai hingga saat ini.

Matrik kepentingan pada tabel 2 menunjukan bahwa setiap aktor seperti Pengelola Hutan Mangrove Oesapa, Dinas Pariwisata Kota Kupang, Dinas Perikanan dan Kelautan Kupang, Perangkat Desa Oesapa Barat, Petani dan Masyarakat umum menganggap keberadaan kepentingan hutan mangrove sebagai tempat wisata sangat tinggi. Kepentingan-kepentingan yang tinggi inilah yang perlu diketahui apakah mendukung keberadaan mangrove atau justru merusak (Mustika et al. 2017). Tetapi kenyataannnya hingga saat ini keadaan wisata mangrove ini sangat memprihatinkan. Hal ini yang harus diperhatikan serius oleh dinas terkait. Selain itu pula, sesama aktor harus saling memberi koordinasi yang jelas antara masyarakat dan dinas terkait agar tidak terjadi konflik yang meluas dan tidak terjadi pula kepentingan pribadi masing-masing aktor yang lebih diutamakan (Davinsy et al. 2015).

Pemetaan Para Aktor terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat

Reed et al. (2009) menjelaskan bahwa pihak aktor ikut terlibat dalam meningkatkan keberhasilan pengelolaan hutan mangrove dengan adanya keterlibatan secara aktif partisipatif dalam pengelolaan hutan secara bersama-sama merupakan wahana dalam memfasilitasi kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*influence*). Penelitian ini menghasilkan pemetaan aktor berdasarkan hasil skoring yang meliputi tingkat kepentingan dan pengaruh terhadap keberadaan hutan mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat yang disajikan dalam Gambar 1.

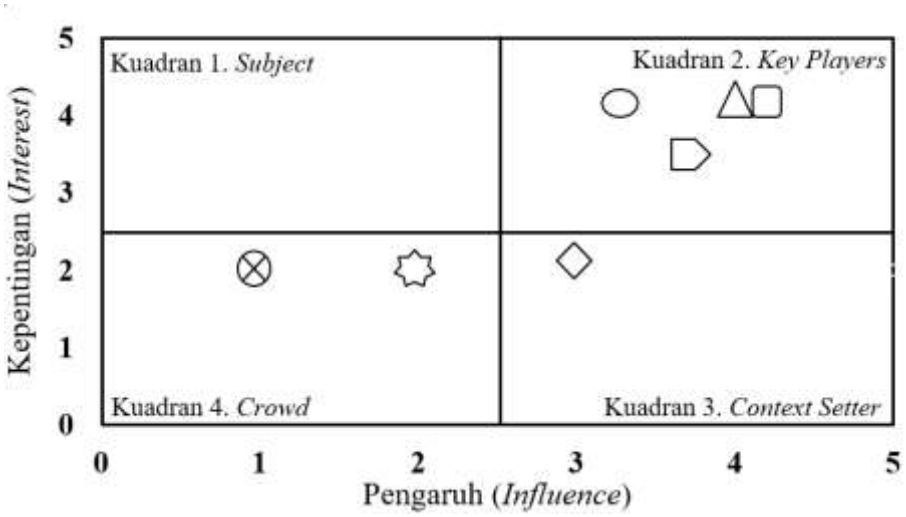

Gambar 1. Matriks Pemetaan Para Aktor Terhadap Kepentingan Dan Pengaruh Pemangku Kepentingan Dalam Tata Kelola Hutan Mangrove di Kawasan Ekowisata Mngrove Oesapa Barat

Keterangan:

: Pengelola Hutan Mangrove Oesapa
: Dinas Pariwisata Kota Kupang
: Dinas Perikanan dan Kelautan Kupang
: Perangkat Desa Oesapa Barat
: *Stakeholder* Nelayan
: *Stakeholder* Petani
: Masyarakat Umum Sekitar Mangrove

Hasil pada gambar 1 menunjukan bahwa seluruh aktor terbagi dalam tiga posisi kuadran yang berbeda. Kuadran 2 (*Key Players*) menunjukan para aktor yang berada didalamnya meliputi Pengelola Hutan Mangrove Oesapa, Dinas Pariwisata Kota Kupang, Dinas Perikanan dan Kelautan Kupang, Perangkat Desa Oesapa Barat memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi dalam tata kelola Ekowisata Mangrove Oesapa Barat. Keempat aktor ini mempunyai kepentingan dan pengaruh yang tinggi karena memiliki tugas pokok dan fungsi dalam pengembangan tata kelola kawasan (kebijakan, aturan, program, dan lapangan). Sependapat dengan hal tersebut, Mustika et al. (2017) menjelaskan pengelolaan hutan mangrove di Pulau Pahawang key player bertugas dalam menjalan program serta keberlanjutan dan keadaan hutan mangrove. Tugas pokok dan fungsi dari masing-masing aktor yang gterlibat dalam kuadran 2 ini memiliki pengetahuan lebih dan kewajiban yang dapat di pertanggung jawabkan.

Posisi pada kuadran 3 *Contect setter* yang terlibat di dalamnya hanya aktor masyarakat umum sekitar mangrove, memiliki kepentingan yang rendah namun cukup berpengaruh terhadap keberadaan hutan mangrove ini. Kepentingan yang rendah dikarenakan masyarakat bukan perancang program penggerak, pembuat kebijakan, serta kegiatan lainya yang berada pada bidang kepariwisataan atau ekosistem hutan. Namun pengaruh yang tinggi, dikarenakan dengan terlibatnya masayarakat sekitar hutan berpatisipasi artinya masyarakat ikut turut andil dalam menjaga keberadaan ekosistem mangrove.

Posisi pada kuadran 4 *Crowd*, aktor yang terlibat di dalamnya yaitu *stakeholder* nelayan dan petani memiliki kepentingan dan pengaruh yang rendah dalam pengelolaan hutan mangrove ini, dengan kata lain aktor berikut hanyalah sebagai pengikut. Diperlukan pertimbangan untuk dapat melibatkan aktor tersebut dalam pengelolaan hutan mangrove, namun seiring berjalannya waktu kepentingan dan pengaruh dapat berubah. Mustika et al. (2017) menjelaskan aktor seperti ini hanyalah sebatas melaksanakan tugas dan perintah yang

dibuat, sehingga pengaruh terhadap hutan mangrove cukup kecil disamping kegiatan berkala yang jarang dilakukan.

SIMPULAN

Pemanfaatan mangrove Kawasan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat antara lain: (a) Sebagai penahan abrasi air pantai dan pemecah gelombang; (b) Sebagai pemanfaatan kayu bakar; (c) Sebagai tempat mencari biota laut; (d) Sebagai Ekowisata Hutan Mangrove.

Peran Aktor terhadap Kepentingannya dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Ekowisata Mangrove Oesapa Barat berdasarkan hasil skoring menggunakan *skala likert* didapatkan bahwa keberadaan jalur hijau (*Green Belt existing*) sangat berpengaruh penting terhadap pengelolaan hutan mangrove ini, kemudian kepentingan terhadap ekowisata 6 aktor berpendapat sangat penting, pendidikan sebanyak 5 aktor, kepentingan biodiversity 4 aktor, kepentingaan hasil hutan kayu 3 aktor. Hasil pemetaan terbagi ke dalam 3 posisi kuadran yaitu *Key Players*, *Context setter*, dan *Crowd.*

DAFTAR PUSTAKA

Daffa, N.A.A., Sardjono, M.A., Rujehan., Kritiningrum, R. 2023**.** Analisis pengelolaan Bontang Mangrove Park sebagai objek ekowisata Taman Nasional Kutai. *Ulin – J Hut Trop* 7 (2): 117-123. DOI:http://dx.doi.org/10.32522/ujht.v7i1.8189.

Davinsy, R., Kustanti, S., Hilmanto, R. 2015. Study of Mangrove Forest Management in the Pahawang Island Village Marga Punduh District Pesawaran Regency. *Jurnal Sylva Lestari* 3 (3): 95-106. DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jsl3395-106.

Diyah, E.H., Tika, S.R., Ananda, R.P., Suwanda, N.A., Suhendra, A., Julpia, I., Tanjung, M.S., Pohan, C.Q.S., Hulu, S. Fatmaya, P., Hujaibah, P. 2022. Pemanfaatan Ekosistem Hutan Mangrove Sebagai Habitat Untuk Biota Laut. *Jurnal Biosense* 5 (2): 131-143. DOI: https://doi.org/10.36526/biosense.v5i2.2345.

Ikhsanudin, N., Kusmana, C., Basuni, S. 2018. Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove Dan Peran Stakeholders Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agrica* 11 (2): 47-58. DOI:10.31289/agrica.v11i2.1753.g1657

Krott, M. 2005. *Forest Policy Analysis.* Book. Springer. Netherland. 334p.

Kustanti, A. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. Buku. IPB Press. Bogor. 248p.

Leilani, I., Rizki., Sari, T.M., Sari, D.M. 2017. Studi Etnobotani Pada Hutan Mangrove Di Kota Padang Dan Kota Pariaman. *BioScience* 1 (2): 87-91. DOI: https://doi.org/10.24036/bsc.v1i2.8084.

Mukhlisi. 2017. Potential Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Batu Village, Derawan Island District, Berau Regency. *J. Manusia & Lingkungan* 24 (1): 23-30. DOI: 10.22146/jml.22939.

Mustika, I.G., Kustanti, A., Hilmanto, R. 2017. Kepentingan Dan Peran Aktor Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari* 5 (2): 113-127. DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jsl25113-127.

Nagelkerken, I., Blaber, S. J. M., Bouillon, S., Green, P., Haywood, M., Kirton, L. G., Meynecke, J. O., Pawlik, J., Penrose, H. M., Sasekumar, A., & Somerfield, P. J. (2008). The habitat function of mangroves for terrestrial and marine fauna: A review. *Aquatic Botany* 89 (2), 155–185. DOI: https://doi.org/10.1016/j.aquabot.2007.12.007

Noveliyana, Y. 2016. Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berkelanjutan di Pesisir Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten [Tesis]. Bogor (ID). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Penkari, N.A., Damanik, D.E.R., Nono, K.M. 2019. Kajian Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove Pantai Oesapa Barat Kota Kupang. *Jurnal Biotropikal Sains* 16 (3)*:* 64 – 75.

Prasaningtyas, A., Safwan, R.R., Nur, R., Ibrahim, M.U. 2023. Strategi Pengembangan Kampung Atas Air Berbasis Ekowisata di Kelurahan Margasari, Kota Balikpapan. COMPACT-Special Issue "Seminar Nasional Compact" 2 (1): 17-30.

DOI: https://doi.org/10.35718/compact.v2i1.844

Priyono, A., Yuliani L.S., Ilminingtyas T., dan Hakim T.L. 2010. *Beragam Produk Olahan Berbahan Dasar Mangrove*. Buku. KeSEMat. Semarang. 61p.

Purnobasuki, H. 2004. Potensi tanaman mangrove sebagai tanaman obat Universitas Airlangga. *Biota, jurnal ilmiah ilmu-ilmu hayati* 9 (2): 125 – 126. DOI: http://www.irwantoshut.com

Rahmawati. 2018. Kebijakan Pengelolaan Ekosistem Mangrove Secara Berkelanjutan di Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh [Tesis]. Bogor (ID). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Rahmawaty. 2006. Upaya Pelestarian Mangrove berdasarkan Pendekatan Masyarakat. Karya Ilmiah. Universitas Sumatera Utara. Medan. 19p.

Reed MS *et al.* 2009. Who's in and why? a typology of stakeholder analysis methods for natural resource management. *Journal of Environmental Management.* 90 (2009): 1933-1949. DOI https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2009.01.001

Roy, V. R., Kleruk, F.E.I., Matatula, J. 2021. Analisis Vegetasi di Ekosistem Mangrove Oesapa Barat Berbasis Pendidikan. *Prosiding* 4(1): 281-290. Seminar Nasional P3M Politanikoe Ke-4. Kota Kupang

Siregar M. (2011). Peranan stakeholders terhadap pengembangan ekowisata di taman nasional teluk cendrawasih kebupaten teluk wondama provinsi papua barat [Tesis]. Bogor (ID). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Santoso, H., Muntasib, E.K.S.H., Kartodihardjo, H., Soekmadi, R. 2015. Peranan dan Kebutuhan Pemangku Kepentingan dalam Tata Kelola Pariwisata di Taman Nasional Bunaken, Sulawesi Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 12 (3): 197-211. DOI: 10.20886/jpsek.2015.12.3.197-211

Zen, L.Z., Rahaju, S., Hero, Y. 2012. Determination of mangrove green belt width based on the ecological and socio-economic aspect in Sawah Luhur Village, Serang City, Banten. *Bonorowo Wetland* 2 (2): 52-65. DOI: 10.13057/wetlands/w020202.